

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah karya sastra pada hakikatnya merupakan suatu pengungkapan kehidupan melalui bentuk bahasa. Karya sastra merupakan pengungkapan baku dari apa yang telah disaksikan, diilhami, dan dirasakan seseorang mengenai segi-segi kehidupan yang menarik minat secara langsung dan kuat, pada hakikatnya suatu pengungkapan kehidupan manusia melalui bentuk bahasa (Asteka, 2018: 8). Karya sastra adalah karya yang pada dasarnya sebagai sarana, petunjuk, dan mengarahkan penulis agar mampu melahirkan karya sastra yang kreatif, dan memiliki seni estetis. Ketika karya sastra itu diramu dengan baik dan penuh pesan, maka karya sastra dapat dijadikan sebagai gambaran proses kehidupan yang terjadi pada masa itu, yang dapat dipelajari oleh masa yang akan datang. Mengingat jaman akan terus berkembang, dan akan terus berubah secara dinamis (Arum & Ratuliu, 2022: 19).

Sastra adalah hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung melalui rekaan dengan bahasa sebagai medianya (Retno Winarni, 2009:7). Karya sastra juga di pahami sebagai karya keratif ciptaan pengarang. Sastra adalah pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bentuk dan struktur bahasa (Saragih dkk, 2021: 102). Sebuah karya sastra adalah karya kreatif yang lahir dari imajinatif pengarangnya, sebuah karya sastra terlahir dari sentuhan pemikiran dan ide-ide seorang sastrawan sebagai penciptanya. Sastra terlahir dari sebuah kedinamisan dan keberagaman konflik kehidupan yang berada di masyarakat, lukisan menarik d alam perjuangan hidup manusia (Adrean dkk, 2022: 30).

Karya sastra adalah karya imajinatif, karya sastra menggambarkan pola pikir masyarakat, perubahan tingkah laku masyarakat, tata nilai dan bentuk kebudayaan lainnya. Karya sastra merupakan salah satu perwujudan hasil rekaan seseorang sehingga menghasilkan kehidupan dengan berbagai macam corak, antara lain sikap penulis, latar belakang, dan keteguhan hati pengarang. Lahirnya karya sastra di tengah-

tengah masyarakat tak ubahnya sebagai rekayasa imajinasi pengarang (Adrean dkk, 2022: 31)

Karya sastra sendiri adalah suatu potret realitas yang terwujud melalui bahasa. Karya sastra dapat menunjukkan gejala-gejala yang dilukiskan pengarang melalui bahasa tentang segala hal yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial maupun masalah budaya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah suatu produk kehidupan yang mengandung nilai sosial dan budaya dari suatu fenomena kehidupan manusia. Karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Segi-segi kemasyarakatan menyangkut manusia dengan lingkungannya, struktur masyarakat, lembaga, dan proses sosial. Diungkapkan lebih lanjut bahwa di dalam ilmu sastra. Apabila sastra dikaitkan dengan struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain dapat digunakan sosiologi sastra (Ardias dkk, 2019: 49).

Novel merupakan salah satu karya sastra yang bersifat fiksi yang ditulis oleh pengarang. Novel juga sudah menjadi konsumsi bagi masyarakat kehadiran novel untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang telah dikembangkan oleh pengarang dengan imajinatif yang diperluas sehingga kita dapat memahami apa yang dimaksud oleh penulis (Firwan, 2017: 53).

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:9) sebutan novel berasal dari bahasa Italia "*novella*" (yang dalam bahasa Jerman: *no-velle*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Sumardjo dan Saini (1997:29), menyatakan dalam arti luas novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas, ukuran yang luas disini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana yang beragam dan setting cerita yang beragam pula, disini juga tidak mutlak demikian, yang luas hanya salah satu unsur fiksinya saja, misalnya temanya, karakter setting, dan lain-lainnya (Firwan, 2017: 53).

Novel yang notabenehnya adalah salah satu bentuk karya sastra yang diharapkan memunculkan nilai-nilai positif bagi penikmatnya, sehingga mereka peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan dan mendorong untuk berperilaku

yang baik (Wandira dkk, 2019: 414). Novel adalah prosa yang lebih panjang dari cerpen yang mengembangkan dari segi tema, latar, karakter tokoh yang berada dalam sebuah cerita. Novel adalah merupakan karya sastra imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (Abdul Fatah, 2018: 14).

Novel adalah salah satu jenis karya sastra prosa yang memiliki jalinan cerita yang kompleks. Kekompleksan dalam novel sering ditunjukkan dengan adanya konflik yang tidak hanya sekali muncul dalam novel. Selain itu, kekompleksan cerita dalam novel juga terlihat pada keterkaitan antara unsur-unsur dalam novel itu sendiri. Selain itu, karya sastra berbentuk novel selalu berusaha menyampaikan nilai – nilai tertentu dalam rangkaian cerita yang dibuat oleh pengarangnya (Lubis, 2020: 2).

Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche* yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia menurut Atkinson (dalam Minderop 2011:3). Dalam hal psikologi kepribadian yang akan dipelajari adalah perkembangan tingkah laku manusia, di mana tingkah laku manusia tersebut yang akan membentuk proses kepribadian manusia (Astuti, 2020: 100).

Psikologi sastra mempelajari fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungannya dengan demikian gejala kejiwaan dapat diungkap melalui perilaku tokoh dalam sebuah karya sastra (Pradnyana dkk, 2019: 340).

Psikologi sendiri sebuah hasil kejiwaan sang pengarang yang dituangkan dalam bentuk sebuah karya. Begitupun dengan pembaca, dalam mengapresiasi karya tidak akan lepas dari aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra memiliki pemikiran untuk menghadirkan manusia sebagai bentuk dari naluri-naluri dan konflik batin (Melati dkk, 2019: 231).

Pada dasarnya manusia terdiri dari jiwa dan raga. mengingat psikologi sastra mempelajari tentang fenomena kejiwaan, sastrawan akan senantiasa membuat pemikiran-pemikiran baru dalam membuat karya sastra. Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap karya sastra dan gejala awal sampai akhir pada sebuah cerita

akan senantiasa mewarnai karya sastra tersebut. Berdasarkan uraian di atas karya sastra juga ada hubungannya dengan psikologi. Oleh karena itu, kajian psikologi sastra dapat membantu peneliti dalam meninjau karya sastra agar menjajaki pola-pola yang belum terjamah sebelumnya sehingga hasilnya merupakan kebenaran yang mempunyai nilai-nilai artistik yang dapat menambah koherensi dan kompleksitas karya sastra tersebut.

Pendekatan ekspresif mendefinisikan karya sastra sebagai ekspresi, curahan perasaan, atau produk imajinasi penyair yang bekerja dengan pikiran maupun perasaan. Pendekatan ekspresif cenderung menimbang karya sastra dengan kemulusan, kesejatian, atau kecocokan vision pribadi penyair atau keadaan pikiran. Pendekatan ini mencari dalam karya sastra fakta-fakta tentang watak khusus dan pengalaman-pengalaman penulis secara sadar ataupun tidak, telah membukakan dirinya dalam karyanya (Rosida, 2019: 133).

Pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang dalam mengkaji karya sastra memfokuskan perhatiannya pada sastrawan selaku pencipta karya sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai ekspresi sastrawan, sebagai curahan perasaan atau luapan perasaan dan pikiran sastrawan, atau sebagai produk imajinasi sastrawan yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran atau perasaannya. Karena itu, untuk menerapkan pendekatan ini dalam kajian sastra, dibutuhkan sejumlah data yang berhubungan dengan diri sastrawan, seperti kapan dan di mana dia dilahirkan, pendidikan sastrawan, agama, latar belakang sosial budayannya, juga pandangan kelompok sosialnya (Arum & Ratuliu, 2022: 20).

Pendekatan ekspresif memfokuskan tujuan kepada usaha pengarang untuk mengutarakan ide-idenya ke dalam salah satu karya sastra. Pendekatan ini mengutamakan kepada penulis untuk mengutarakan semua imajinasi, batin dan pengalaman penulis saat membuat karya sastra (Zaidan Almahdi, 2020: 382)

Pendekatan ekspresif adalah suatu pendekatan yang menitik beratkan pada ekspresi atau apa yang dirasakan oleh pengarang, hal tersebut juga tidak terlepas dari pengalaman pribadi dari pengarang, hal tersebut yang membuat suatu karya sastra menjadi lebih spesifik, menurut Yuhdi (2018, hlm. 24) mengemukakan bahwa pendekatan ekspresif ini pendekatan di titik beratkan pada eksistensi pengarang sebagai

pencipta karya seni, sejauh manakah keberhasilan pengarang dalam mengespresikan ide-idenya. Karena itu, tinjauan ekspresif lebih bersifat spesifik, jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan ekspresif merupakan pendekatan yang dilihat dari kaca mata pencipta atau penulisnya, selain itu juga dilihat dari eksistensi dari sang penulis dalam menulis karya sastranya juga pengalaman pribadi penulis juga memengaruhi dalam pendekatan tersebut (Yuliana & Kristinawati, 2022: 26). Oleh sebab itu, maka penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui psikologi karya sastra dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan menggunakan pendekatan ekspresif.

Novel yang diindikasikan memiliki pendekatan ekspresif yang membangun, novel karya Andrea Hirata yang berjudul "*Laskar Pelangi*". Penelitian ini juga bermanfaat untuk diterapkan sebagai materi ajar untuk pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI sesuai dengan KD 3.9 dan 4.9 mengenai teks cerpen dan permasalahan yang diangkat oleh penulis adalah bagaimana pemanfaatan video sebagai media pembelajaran cerpen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang terdapat di atas, maka pada penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aspek psikologis yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi*?
2. Bagaimana bentuk aspek psikologis yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* dengan pendekatan ekspresif?
3. Bagaimana pemanfaatan video sebagai media pembelajaran cerpen?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan aspek psikologi yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.
2. Mendeskripsikan bentuk aspek psikologi yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan pendekatan ekspresif.
3. Untuk menghasilkan video pembelajaran yang dimanfaatkan pada materi cerpen.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian tentang psikologi sastra dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan mengenai kajian karya sastra.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Di harapkan penelitian ini dapat memberi pemahaman kepada masyarakat pada umumnya untuk menikmati Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata.

b. Bagi Pengajar

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pengajar sastra, khususnya untuk pembelajaran novel mengenai psikologi sastra.

c. Bagi Pelajar

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pelajar mengenai sastra, khususnya untuk pembelajaran novel mengenai psikologi sastra.

d. Bagi Penulis Novel

Pada penelitian ini diharapkan pengarang (penulis) novel yang ingin membuat novel bisa menjadi referensi dan menambah pengetahuan mengenai psikologi sastra dengan pendekatan ekspresif.